

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor sekarang, investor potensial, karyawan, debitor, dan kreditur. Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi yang dibutuhkan bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas (Rahmayuni, 2018). Untuk menjamin laporan keuangan bisa dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder*, laporan keuangan yang disajikan harus disusun berdasarkan standar yang berlaku di Indonesia yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Karakteristik-karakteristik ini memastikan bahwa informasi laporan keuangan akan bermanfaat bagi banyak pengguna serta mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan (PSAK No.1:2015). Penyajian laporan keuangan yang baik dapat menarik minat investor terhadap suatu perusahaan, maka dari itu manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mendorong perkembangan perusahaannya. Hal tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya kecurangan dalam perusahaan, salah satunya adalah kecurangan pada laporan keuangan. Perusahaan seringkali melakukan *window dressing* dalam laporan keuangannya untuk menarik antusiasme investor agar tertarik menempatkan modal pada perusahaannya.

Fraud adalah tindakan disengaja dan sadar yang dilakukan oleh individu

atau kelompok dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan atau entitas yang beroperasi serta berdampak pada ekonomi secara keseluruhan. Menurut laporan yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2018, tindakan kecurangan terus meningkat seiring berjalannya waktu dan dilakukan oleh pelaku yang memiliki niat buruk. Oleh karena itu, perusahaan harus menangani masalah ini dengan serius. Perusahaan perlu mengidentifikasi risiko kecurangan dan meningkatkan pengendalian internal untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kejahatan seperti pencurian aset, manipulasi laporan keuangan, kolusi antar karyawan, dan lain sebagainya (Sari & Nugroho, 2020).

Seperti fenomena *fraud* yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera (TPS), ditemukan adanya dugaan *overstatement* dan aliran dana yang dilakukan oleh TPSF grup sejumlah Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap TPSF dan Rp 662 Miliar pada akun penjualan serta Rp329 miliar pada EBITDA. Lalu terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema grup TPSF pada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama menggunakan pencairan pinjaman grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup TPSF. Berdasarkan dugaan aliran dana tersebut tidak ditemukan adanya pengungkapan oleh pemangku kepentingan yang relevan.

Berdasarkan fenomena kasus di atas terlihat bahwa kecurangan pelaporan keuangan merugikan sejumlah pihak. Maka dari itu, pendeteksian kecurangan diperlukan untuk mencegah potensi terjadinya praktik kecurangan dalam pelaporan

keuangan. Ada beberapa faktor yang mendorong individu atau badan melakukan kecurangan khususnya *fraud* dalam pelaporan keuangan Perusahaan (*financial statement fraud*).

Pada awalnya, usaha untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan seseorang didasarkan pada konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tiga elemen utama: tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan peluang (*opportunity*). Seiring berjalannya waktu, konsep ini telah berkembang menjadi *fraud diamond*, kemudian menjadi *fraud pentagon* dan dengan penambahan satu elemen lagi yang saat ini disebut dengan *fraud hexagon* ditemukan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020). *Fraud hexagon* terdiri dari enam elemen utama yang harus diperhatikan, yaitu tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa proksi yang akan digunakan untuk membantu pengukuran dalam komponen-komponen *fraud hexagon* tersebut antara lain tekanan (*pressure*) yang akan diukur dengan *financial target*. Adanya target keuangan tersebut dapat menjadi salah satu faktor *pressure* terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Financial target* dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Semakin tinggi target keuangan pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi potensi kecurangan pada laporan keuangan yang dihasilkan karena adanya keinginan manajemen untuk mencapai target. Selanjutnya, peluang (*opportunity*) yang akan diukur dengan *ineffective monitoring*. Hal tersebut dikarenakan semakin tidak efektif pengawasan dari

komisaris independen pada setiap bagian, maka kecurangan laporan keuangan semakin mudah untuk dilakukan. Selanjutnya, rasionalisasi (*rationalization*) yang akan diukur dengan frekuensi perubahan auditor. Semakin sering perusahaan mengganti auditor, kesempatan untuk melakukan *fraud* akan lebih besar karena auditor baru harus mempelajari kondisi atau laporan keuangan sebuah perusahaan dari awal. Kemampuan (*capability*) yang akan diukur dengan frekuensi perubahan direksi. Perusahaan yang sering melakukan pergantian direksi akan lebih rentan terjadi *fraud* di dalamnya. Hal tersebut karena manajemen perusahaan perlu adaptasi ulang serta menyebabkan kekacauan dalam manajemen. Arogansi (*arrogance*) yang akan dihitung dengan frekuensi jumlah foto profile CEO Perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan keuangan akan mengakibatkan CEO tersebut merasa terpandang sehingga akan melakukan apapun termasuk tindakan *fraud* untuk mempertahankan jabatannya. dan kolusi (*collusion*) yang akan diukur dengan koneksi politik. Adanya koneksi politik tersebut akan memudahkan perusahaan untuk meminjam dana dari pemerintah yang akan menimbulkan terjadinya *financial distress* yang memudahkan kecurangan laporan keuangan terjadi. Peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat seberapa besar *fraud* dapat dideteksi dengan komponen didalam *fraud hexagon* (Albeto, 2023).

Berdasarkan latar belakang, fenomena kasus dan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan judul pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut **“Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk meneliti:

1. Apakah Tekanan (*Pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Peluang (*Opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah Kapabilitas (*Capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah Kolusi (*Collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut merupakan tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh komponen tekanan (*pressure*) yang didefinisikan dengan *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Untuk mengetahui pengaruh komponen peluang (*opportunity*) yang didefinisikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komponen rasionalisasi (*rationalization*) yang didefinisikan dengan *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komponen kapabilitas (*capability*) yang didefinisikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh komponen arogansi (*arrogance*) yang didefinisikan dengan frekuensi gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh komponen kolusi (*collusion*) yang didefinisikan dengan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah atau manajemen sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan untuk mengurangi terjadinya *financial statement fraud*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui penelitian ini diharapkan manajemen dapat semakin efektif dan efisien dalam melaksanakan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan tingkat kecurangan dapat berkurang secara signifikan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman pengguna laporan keuangan sehingga mereka dapat memahami situasi apa yang terjadi pada suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut dan menemukan potensi yang dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan.

1.5. Sistematis Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar teori dan kerangka konseptual yang akan menjadi acuan pada penelitian ini. Dalam

bab ini juga akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai subyek dan obyek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, mode penelitian, jenis, dan teknik pengumpulan data. Pada bab ini juga akan membahas mengenai teknik pengujian dan rencana pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data yang dipakai pada penelitian ini serta akan memberikan jawaban dari hipotesis penelitian berdasarkan hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.